

Puitisasi Al-Qur'an: Telaah atas Terjemahan Al-Qur'an Karya H.B. Jassin

Muhammad Syaikhul Arif

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

E-mail: msyaikhularif2@gmail.com

Abstrak

Pada masa transisi antara Orde Lama dan Orde Baru, H.B. Jassin, yang dikenal sebagai “Paus Sastra” Indonesia, memperkenalkan terjemahan Al-Qur'an dengan pendekatan puisi. Karya terjemahannya, *Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia* dan *Al-Qur'an Berwajah Puisi*, mencoba untuk menghadirkan Al-Qur'an dengan nuansa estetika yang khas, yakni puisi, yang diharapkan dapat memperkaya pengalaman religius pembacanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi, proses penerjemahan, serta kontroversi yang menyelimuti karya terjemahan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kajian pustaka dan analisis deskriptif, penelitian ini mengungkap bahwa proses penerjemahan yang dilakukan oleh H.B. Jassin penuh dengan pergolakan dan tantangan, baik secara pribadi maupun dalam penerimaan publik. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti keunikan terjemahan H.B. Jassin yang membedakannya dari terjemahan resmi Kementerian Agama. Meskipun menghadapi banyak kritik, karya ini memberikan kontribusi besar dalam memperkenalkan pendekatan sastra dalam penerjemahan teks-teks religius, khususnya Al-Qur'an, di Indonesia. Penelitian ini juga menunjukkan relevansi pendekatan sastra dalam penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia, yang kaya akan tradisi sastra dan nilai estetika.

Kata Kunci: *Estetika Puisi; H.B. Jassin; Puitisasi Al-Qur'an; Polemik Terjemah Al-Qur'an; Terjemahan Sastra.*

Abstract

During the transition period between the Old Order and the New Order, H.B. Jassin, known as Indonesia's "Pope of Literature," introduced a Quran translation using a poetic approach. His works, Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia and Al-Qur'an Berwajah Puisi, aimed to present the Quran with a distinctive aesthetic, namely poetry, intended to enrich the religious experience of its readers. This study aims to analyze the motivations, translation process, and the controversies surrounding this translation. By using a literature review and descriptive analysis approach, this study reveals that Jassin's translation process was full of personal struggles and public reception challenges. Moreover, this study highlights the uniqueness of Jassin's translation, which distinguishes it from the official translations of the Ministry of Religious Affairs. Despite facing significant criticism, this work made a substantial contribution by introducing a literary approach to translating religious texts, particularly the Quran, in Indonesia. This study also underscores the relevance of a literary approach in translating the Quran in a country rich in literary traditions and aesthetic values.

Keywords: *Aesthetic Poetry; H.B. Jassin; Quranic Poeticization; Controversy of Quran Translations; Literary Translation.*

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Muslim memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Setiap aspek kehidupan, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi, tercatat dalam Al-Qur'an. Namun, tidak semua makna dan petunjuk dalam kitab suci ini disampaikan secara eksplisit; banyak pula yang disampaikan secara implisit. Untuk memahami maksud yang tersembunyi di balik kata-kata dalam Al-Qur'an, berbagai usaha telah dilakukan, salah satunya melalui penerjemahan dan tafsir.

Penerjemahan Al-Qur'an merupakan langkah pertama untuk mengungkapkan makna secara lebih jelas, sedangkan tafsir menggali lebih dalam untuk memahami konteks dan interpretasi Al-Qur'an. Terjemahan Al-Qur'an telah menjadi upaya penting dalam membuat Al-Qur'an lebih mudah dipahami oleh umat Islam, mengingat bahasa Al-Qur'an yang asli, yaitu bahasa Arab, hanya dapat dipahami oleh sebagian kecil orang yang memiliki pengetahuan mendalam. Terjemahan pertama Al-Qur'an di Indonesia dilakukan oleh para ulama, seperti Abdurrauf as-Singkil dengan *Tarjuman al-Mustafid* dalam bahasa Melayu, serta karya-karya lainnya dalam berbagai bahasa daerah seperti Jawa yang kemudian dijadikan tafsir,¹ dan Sunda karya KH Ahmad Sanusi dengan judul *Raudah al-'Irfan*.² Namun, pada akhir dekade 1980-an, terjemahan Al-Qur'an dengan pendekatan sastra muncul, yang dilakukan oleh kritikus dan ahli sastra terkenal Indonesia, H.B. Jassin. Penerjemahan ini mendapat banyak perhatian dari berbagai kalangan, baik yang mendukung maupun yang mengkritik, karena dianggap membawa nuansa baru dalam tafsir Al-Qur'an.

H.B. Jassin, yang dikenal sebagai "Paus Sastra" Indonesia, memulai terjemahan Al-Qur'an dengan pendekatan puisi. Terjemahannya yang berjudul *Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia* dan *Al-Qur'an Berwajah Puisi* ini mendapat perhatian luas di kalangan masyarakat Indonesia, terutama karena keberanian Jassin dalam mengubah cara tradisional memahami teks Al-Qur'an dengan sentuhan sastra. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Salman Harun, menunjukkan bahwa karya Jassin dianggap lebih baik dalam hal kepenulisan tekstual dibandingkan dengan terjemahan resmi dari Kementerian Agama³. Namun, kritik

¹ Moch. Nur Ichwan, "Negara, Kitab Suci dan Politik, Terjemah Resmi Al-Qur'an di Indonesia", dalam Benny Hoed, "Henri Chambert-Loir (Ed.), Sadur; Sejarah Terjemahan Di Indonesia Dan Malaysia.," *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 12, no. 2 (October 31, 2010): 417.

² Islah Gusmian, "TAFSIR AL-QUR'AN DI INDONESIA: SEJARAH DAN DINAMIKA," *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara* 1, no. 1 (December 29, 2015), 3.

³ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), 72.

terhadap karya Jassin tidak bisa dipungkiri, terutama mengenai kesesuaian pendekatan sastra dengan makna asli Al-Qur'an. Beberapa penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek teologis dan linguistik dari terjemahan, namun belum banyak yang mengkaji lebih mendalam tentang pendekatan sastra dalam penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia.

Meskipun banyak penelitian yang telah membahas terjemahan Al-Qur'an, baik dari sisi teologis, linguistik, maupun historis, belum banyak yang mengkaji pendekatan sastra dalam terjemahan Al-Qur'an, khususnya yang dilakukan oleh H.B. Jassin. Contoh penelitian yang membahas terjemahan Al-Qur'an dapat ditemukan dalam kritik Kartini terhadap pengajaran Al-Qur'an di Jawa Tengah, yang hanya fokus pada pembacaan tanpa adanya pemahaman mendalam tentang maknanya. Kritik ini mendorong Kartini untuk meminta kepada Kyai Soleh Darat untuk menulis tafsir Al-Qur'an, yang kemudian menghasilkan karya *Fayd al-Rahman fi Tafsir al-Qur'an* dalam bahasa Jawa.⁴

. Kesenjangan ini menjadi alasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan, yaitu untuk mengisi kekosongan dalam kajian tentang kontribusi sastra dalam penerjemahan teks-teks agama, terutama Al-Qur'an. Terjemahan H.B. Jassin menawarkan perspektif yang berbeda, yang tidak hanya mengutamakan akurasi makna, tetapi juga mengutamakan estetika bahasa dan puisi dalam menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana H.B. Jassin menerjemahkan Al-Qur'an dengan pendekatan sastra dan bagaimana respon publik terhadap terjemahan ini? Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi keunikan serta kontroversi yang muncul seiring dengan terjemahan Al-Qur'an karya Jassin. Dengan memfokuskan pada pendekatan sastra dalam penerjemahan Al-Qur'an, penelitian ini berharap dapat memperkaya wawasan tentang bagaimana seni sastra dapat diterapkan dalam terjemahan teks-teks agama.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman penerjemahan Al-Qur'an melalui pendekatan sastra di Indonesia. Secara akademis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah kajian tafsir dan penerjemahan Al-Qur'an, serta membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut mengenai penerjemahan teks-teks agama dengan pendekatan estetika. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penerjemah dan pengkaji sastra dalam upaya menciptakan terjemahan teks agama yang tidak hanya akurat secara makna, tetapi juga memiliki dimensi estetika yang dapat menginspirasi pembaca.

⁴ Moch. Nur Ichwan, "Negara, Kitab Suci dan Politik...", 430.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Sumber utama data dalam penelitian ini adalah terjemahan Al-Qur'an karya H.B. Jassin, yaitu Al-Qur'an Karim Bacaan Mulia, yang dikaji dengan melihat konteks sosial, budaya, dan sastra di Indonesia pada waktu itu. Sumber sekunder yang digunakan adalah karya-karya lain dari H.B. Jassin, seperti Al-Qur'anul Karim Berwajah Puisi, serta tulisan-tulisan terkait mengenai terjemahan Al-Qur'an dan penerapan pendekatan sastra dalam terjemahan teks-teks agama.

Data dikumpulkan melalui studi literatur yang mengacu pada sumber utama dan sekunder yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode kualitatif-deskriptif⁵, yang mencakup komparasi antara terjemahan H.B. Jassin dengan terjemahan resmi dari Kementerian Agama serta tafsir-tafsir lainnya. Data juga akan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema yang relevan, seperti pendekatan sastra, estetika puisi, dan kontroversi yang timbul. Analisis ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai kontribusi H.B. Jassin dalam mengembangkan pendekatan sastra dalam terjemahan Al-Qur'an dan dampaknya terhadap pemahaman masyarakat Indonesia terhadap teks suci ini.

Hasil dan Pembahasan

A. Mengetahui Hans Bague Jassin Sang Paus Sastra

Lahir dengan nama lengkap Hans Bague Jassin, namun ketika dewasa dua nama depannya disingkat dan kerap disapa Jassin saja di berbagai media massa. Ia dilahirkan di Gorontalo, Sulawesi Utara pada tanggal 31 Juli tahun 1971. Ia lahir dari keluarga Muslim, dari pasangan Mantu Jassin dan Habiba Jau. Ayahnya merupakan seorang pegawai dari perusahaan minyak Belanda yakni, *Bataafsche Petroleum Maat-schaappij* (BPM). Jassin kecil tumbuh sebagai seorang anak yang mempunyai kegemaran membaca. Kegemarannya tentunya tidak terlepas dari keberadaan ayahnya yang mempunyai bacaan yang terbelang banyak, sehingga hal tersebut tentunya memberi akses bacaan yang memadai bagi Jassin kecil. Kegemarannya membaca kemudian membawanya pada dunia sastra, terlebih lagi ketika ia mulai mengenal dengan seorang Belanda yang bernama Duiserhof, yang mana merupakan guru sekaligus kepala sekolahnya.⁶

⁵ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989).

⁶ Pamusuk Eneste, *H.B. Jassin: Paus Sastra Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1987), 2.

Jassin memiliki sejarah pendidikan yang bisa dikatakan amat sekuler, karena ia menghabiskan masa-masa pendidikannya di institusi pendidikan umum, dan tidak sama sekali mengenyam pendidikan keagamaan. Ia menamatkan sekolahnya di *Gouvermen Holand Inlandse School* (HIS) Gorontalo pada tahun 1932, kemudian ia melanjutkan jenjang sekolahnya di *Hogere Burger School* (HBS) di Kota Medan, Sumatera Utara dan lulus pada tahun 1939.⁷ Delapan belas tahun setelahnya, Jassin menamatkan kuliahnya di Fakultas Sastra, di Universitas Indonesia. Pergulatannya semakin menjadi dalam dunia sastra saat ia berkecimpung sebagai mahasiswa Sastra, sehingga kemudian ia ikut aktif dalam perkembangan dunia kesusastraan, khususnya dalam bidang kritik sastra yang kemudian mengantarkannya hingga mendapat julukan *Empu Sastra* dan *Paus Sastra* di Indonesia. Kedua panggilan tersebut dapat dimaknai bahwasanya beliau merupakan orang suci atau bahkan pimpinan dalam khazanah kesusastraan Indonesia. Terlebih lagi, almamaternya di Universitas Indonesia merasa perlu untuk memberikannya anugerah kehormatan dengan pemberian gelar *Doctor Honoris Causa*.⁸

Ketika muda, Jassin telah bersaut sapa dengan sastrawan top seperti Chairil Anwar, serta sastrawan idolanya yakni Sutan Takdir Alisjahbana. Akibat atas pertemuan singkatnya dengan Sutan, Jassin mendapat kesan yang baik dalam diri Sutan, yang membuat Sutan mengirimkan surat ke Gorontalo dengan niat untuk meminta Jassin agar berkenan untuk bekerja di lembaga sastra yang dibawahhi oleh Sutan sendiri, yakni Balai Pustaka.⁹ Setelah kelulusannya dari HBS, dan mendapat tawaran untuk bekerja di Balai Pustaka, Jassin memutuskan untuk pindah ke Jakarta dan memulai pekerjaannya sebagai anggota staff editorial di Balai Pustaka, bersama dengan kontributor dari harian Pujangga Baru seperti Sanusi Pane dan Armijn Pane. Kemudian ia terlibat aktif dalam banyak kegiatan literatur kesusastraan, dia menjadi editor banyak jurnal dan majalah sastra, menjadi penasihat penerbit sastra dan serta menjadi penilai atau juri bagi banyak lomba terkait sastra.¹⁰

Setelah mendapat saran dari temannya, Jassin mulai mengajar di Fakultas Sastra, Universitas Indonesia pada tahun 1953 sebagai Dosen Luar Biasa. Setelah kelulusannya pada

⁷ Abdullah Saeed, *Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia* (New York: Oxford University Press, 2005), 86.

⁸ Islah Gusmian, "Kontroversi Mushhaf Al-Qur'an Berwajah Puisi Karya Hb. Yassin: (Studi Tentang Tatacara Penulisan Dan Layout Mushhaf Al-Qur'an)," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 1, no. 1 (February 2015), 45.

⁹ Fadhli Lukman, "Epistemologi Intuitif Dalam Resepsi Estetis H.B. Jassin Terhadap Al-Qur'an," *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* Vol 4, no. 1 (2015): 37–55, 39.

¹⁰ Siti Rohmanatin Fitriani, "Perbandingan Metodologi Penafsiran A. Hassan dalam Tafsir Al-Furqan Dan H.B. Jassin dalam Al-Qur' An Al-Karim Bacaan Mulia" (Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA, 2003), 70.

tahun 1987, dia mendapatkan tawaran beasiswa untuk melanjutkan studinya di Universitas Yale di Amerika Serikat. Sekembalinya dari Amerika ia melanjutkan pengajarannya di UI. Pada tahun 1964, Jassin diberhentikan dari UI akibat keterlibatannya pada Manifesto Kebudayaan (Manikebu).¹¹ Manifesto ini dideklarasikan oleh banyak intelektual dan sastrawan ternama lainnya, seperti Jassin, Wiratmo Soekito, Goenawan Mohamad, Taufiq Ismail dan Arief Budiman, yang mewacanakan untuk memperoleh ruang yang lebih longgar bagi kesenian yang mandiri.¹² Manikebu sendiri mungkin bisa dianggap sebagai olok-olok atau jika dianggap serius malah berupa sebuah tantangan tandingan atas Manifesto Politik-nya Marxisme-Leninisme yang sedikit banyak menjadi arus utama perpolitikan Indonesia. Pada 8 Mei 1964, Presiden Pertama Indonesia, Soekarno melarang keras atas Manikebu karena dianggap berlawanan atau bertenatangan dengan Pancasila yang telah menjadi Dasar Negara sehingga tidak dapat disandingkan dengan manifesto-manifesto yang lain. Konsekuensinya bagi para penandatangan yang tercantum didalamnya, yakni 20 nama yang terbagi lagi menjadi 16 orang penulis, 3 pelukis, dan 1 orang komponis,¹³ ialah mereka dimarginalisasi dalam kelompok masyarakat pada kehidupan sehari-hari. Yang sedikit banyak juga memberi dampak pada Jassin.

Persetujuan lebih lanjut Jassin sebagai salah seorang penandatangan Manikebu ialah berhadapan dengan kelompok seniman plat merah, yang terwadahi pada organisasi Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra). Lekra sendiri berisikan para seniman dan budayawan yang memiliki haluan politik kiri yang kerap diasosiasikan dengan Partai Komunis Indonesia, yang pada waktu itu sedang sangat dekat dengan pemerintahan Orde Lama era Soekarno. Keberadaan Manikebu sendiri seakan-akan memang dimunculkan sebagai antitesis dari Lekra, sehingga tidak jarang di beberapa momen keduanya saling berhadap-hadapan dan saling gontok-gontokan.

Pada momen-momen persetujuan antara dua kelompok budayawan dan seniman ini saling memanas, yang juga ditengarai kondisi politik waktu itu yang juga kian meruncing antara berbagai kelompok, keberadaan Lekra sebagai organisasi kesenian dan budaya mendapatkan dukungan penuh oleh pemerintah. Para pengikut Lekra mendapat fasilitas yang berlimpah ruah seperti popularitas, keuangan, penerbitan, hingga beasiswa guna melanjutkan studi ke luar negeri. Posisi Jassin yang berada di kubu yang berseberangan dengan Lekra

¹¹ Alexander Supartono, *Lekra vs Manikebu: Perdebatan Kebudayaan Indonesia, 1950-1965* (Jakarta: Edi Cahyono's Experience, 2005), 11.

¹² Goenawan Mohamad, *Seni, Politik, Pembebasan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 21.

¹³ Ibid, 17.

membuatnya berada di posisi yang tidak mengenakan. Tentunya popularitas dan kapabilitas Jassin di dunia sastra membuat dirinya mendapat sorotan yang paling terang di dunia sastra Indonesia, sehingga menimbulkan hasrat bagi Lekra untuk mencoba menariknya guna bergabung dan berpindah haluan. Berbagai cara dan upaya dilakukan Lekra agar Jassin mau berubah haluan, namun keteguhan pendirian serta idealisme yang kokoh dipertahankan Jassin tidak membuatnya tergoda.

Posisi Jassin sebagai seorang yang teguh pada idealismenya dibuktikan ketika Buya Hamka mendapat tuduhan mencontek karya orang lain oleh seorang seniman Lekra bernama Abdullah Said Patmaji, di harian *Bintang Timur*, pada 7 September 1962. Ketika itu novel Hamka yang kelak menjadi salah satu *Magnum Opus*-nya dalam dunia sastra, yang berjudul “*Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*” dianggap menjiplak dan sekadar mendaur ulang cerita dalam novel “*Magdalena*” terjemahan Mustafa Lutfi. Novel tersebut sendiri memiliki judul asli “*Sous Les Tilleuls*” yang berbahasa asli Prancis karya Alphonse Karr. Disini Jassin menjadi garda paling depan dalam membela Hamka, dan menegaskan bahwa karya Hamka tersebut merupakan karya yang lahir dari pribadi sang pengarang itu sendiri, dan berhasil mematahkan tuduhan-tuduhan yang dilancarkan oleh kelompok seniman Lekra.¹⁴ Hal ini sendiri ditengarai akibat komentar Hamka atas Lekra yang ia sebut berpaham komunis.¹⁵

Pada tahun 1969-1970, Jassin tersandung sebuah masalah yang cukup menghebohkan publik pada saat itu, ketika namanya diseret atas sebuah kasus yang dinamai “Heboh Sastra”,¹⁶ akibat daripada pelolosan sebuah cerpen yang berjudul “Langit Semakin Mendung” karya Ki Panji Kusmin. Cerpen tersebut dianggap oleh banyak pihak tidak layak terbit, karena dianggap mengandung unsur merendahkan kesempurnaan Allah SWT, pengucilan peran Nabi Muhammad SAW, dan penodaan terhadap agama Islam. Akibatnya pula, kantor redaksi majalah *Sastra* tempat Jassin bernaung kala itu mengalami kerusakan oleh sekelompok pemuda, dan pada edisi majalah selanjutnya, sang penulis yakni Ki Panji Kusmin memohon maaf dan mencabut karangan cerpennya tersebut.¹⁷

Permasalahan tersebut berujung pada meja hijau bagi Jassin yang pada waktu itu baru saja menginjak usia 53 tahun. Ia digelandang ke pengadilan sebagai buntut permasalahan

¹⁴ Gusmian, “Kontroversi Mushaf Al-Qur'an Berwajah Puisi Karya Hb. Yassin: (Studi tentang Tatacara Penulisan dan Layout Mushhaf Al-Qur'an).”, 46.

¹⁵ Lukman, “Epistemologi Intuitif dalam Resepsi Estetis H.B. Jassin terhadap Al-Qur'an.”, 39.

¹⁶ Habib Arpaja, “Pro-Kontra Terjemah Tafsiriyah Al-Qur'an Bacaan Mulia Karya H.B. Jassin,” *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* Vol 8, no. 2 (November 30, 2022): 212–232, 219.

¹⁷ Rosida Erowati and Ahmad Bahtiar, *Sejarah Sastra Indonesia* (Jakarta: Lemlit UIN Jakarta, 2011), 88-89.

cerpen kontroversial yang ia loloskan. Ketika persidangan, tiga orang ditunjuk sebagai saksi ahli, yakni Buya Hamka, sebagai seorang sastrawan yang juga ulama' terkemuka, lalu Ali Audah, seorang penerjemah dan pengarang yang terkenal, dan terakhir yakni Abdul Kadir Bahaluwan, dari Wakil Kepala Biro Hubungan Masyarakat Departemen Agama. Pada akhirnya majelis hakim memutuskan bahwasanya Jassin sebagai pihak yang bertanggungjawab atas ricuh yang terjadi, dan menjebloskan Jassin ke dalam penjara selama satu tahun dengan masa percobaan dua tahun.¹⁸

Jassin sendiri merupakan pribadi yang kaya akan karya, terlebih dalam bidang Sastra, ia amat produktif dalam menulis dan tentunya memberi kontribusi yang amat banyak serta nyata bagi khazanah kesusastraan Indonesia. Selain daripada itu saja, Jassin juga banyak menerjemahkan berbagai karya ke dalam bahasa Indonesia terutama terjemahan paling monumental ialah ketika Jassin mengalih bahasakan karya Multatuli (Edward Douwes Dekker) yang berjudul "*Max Havelaar*",¹⁹ dan kerap pula mengeditori banyak buku. Beberapa contoh diantara karyanya seperti:

Tifa Penyair dan Daerahnya (1952), Sastra Indonesia Kontemporer dalam Kritik dan Esai I-IV (1954), Hebo Sastra 1968 (1970), Sastra Indonesia Sebagai Warga Sastra Dunia (1983), Penulis Indonesia dan Dunia (1983), Sastra 1943-1983 (1984), Sastra India dan Perjuangan Bangsa (1993), Koran dan Sastra India (1994), Darah Laut: Kumpulan Cerpen dan Puisi (1997), Sastra Dunia Terjemahan Indonesia, (Jakarta: Yayasan Kerjasama Budaya, 1966) Sastra Besar, Akuntabilitas, (Jakarta: Gunung Agung, 1970). Sastra Indonesia Sebagai Warga Sastra Dunia (Jakarta: Yayasan Idayu, 1981). Sastra Indonesia Sebagai Warga Sastra Dunia (Jakarta: Gramedia, 1983). Surat 1943-1983 (Jakarta: Gramedia, 1984).²⁰

B. Latar Belakang dan Proses Penyusunan Terjemah

Pada 12 Maret tahun 1972, diri Jassin terguncang hebat akibat kematian istrinya tercinta, Arsiti. Selama tujuh hari semenjak istrinya meninggal, bacaan lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an terus dibacakan dirumahnya, sebagaimana ritus *tahlilan* pada umumnya bagi masyarakat Islam di Indonesia. Selama tujuh hari pula Jassin ikut serta membaca Quran dan terus mendoakan mendiang istrinya,²¹ selama itu pula diri jassin secara sadar-tidak sadar

¹⁸ Gusmian, "Kontroversi Mushaf Al-Qur'an Berwajah Puisi Karya Hb. Yassin: (Studi tentang Tatacara Penulisan dan Layout Mushhaf Al-Qur'an).", 46.

¹⁹ Prih Suharto, *H.B. Jassin Perawat Sastra Indonesia* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018), 41.

²⁰ Fatikhatul Faizah, "Polemik Al-Qur'an Berwajah Puisi: Tinjauan terhadap Al-Qur'an Karim Bacaan Mulia Karya H. B. Jassin," *Nun* 3, no. 2 (2017): 81–99, <https://doi.org/10.32495/nun.v3i2.46>.

²¹ H.B. Jassin, *Kontroversi Al-Qur'an Berwajah Puisi* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995), 58.

mengalami guncangan hebat akibat lantunan indah Quran serta makna-makna yang terkandung didalamnya yang sarat akan buah nilai kehidupan yang amat berarti. Hal inilah yang kemudian mengusik dirinya dan menimbulkan hasrat untuk menerjemahkan Al-Qur'an agar memudahkan bagi orang-orang yang ingin memahami Al-Qur'an lebih jauh. Ia merasa bahwasanya terjemah memiliki peranan penting, terlebih ketika ia mamenjatkan doa untuk istrinya, ia tidak merasa puas hanya dengan membaca saja, sehingga ia pun mempelajari secara mendalam kandungan dan isi Al-Qur'an.²²

Selain sepeninggal istrinya, obsesi Jassin menerjemahkan Al-Qur'an juga muncul karena ketika ia membaca "*The Holy Quran*" terjemahan Abdullah Yusuf Ali,²³ yang ia dapat dari H. Kasim Mansur, memunculkan anggapan pribadi bagi Jassin bahwa terjemah itu sangatlah indah dikarenakan memuat keterangan-keterangan yang amat luas cakupannya dan universal hingga dapat memudahkan guna mengetahui dan memahami ayat-ayat Quran.²⁴ Selain daripada itu, Jassin juga merasa bahwasanya kemampuan masyarakat akan bahasa Arab yang masih minim dan terbatas, sehingga hal tersebut juga mengetuk hati Jassin untuk membuat terjemah. Sebelum kematian istrinya, Jassin pernah membuat terjemah Quran secara parsial, yang hanya memuat juz 30 saja, yang kemudian ia namai "*Juz 'Ammah*".²⁵

Sebagai seorang sastrawan terkemuka, amatlah wajar jika dalam kacamataanya, yang ia soroti dalam membaca Al-Qur'an ialah keindahan tata bahasanya, susunan kalimatnya, dan keterpilihan diksinya sehingga menyambung menjadi kesesuaian dalam penyampaian makna, sehingga wajar apabila ia menerjemahkan Al-Qur'an juga dibuat secara puitis. Hingga pada tahun 1972, tepatnya tanggal 7 Oktober, Jassin memulai proyek ambisiusnya dalam menerjemahkan Al-Qur'an, dan selesai dua tahun kemudian atau bertepatan pada 18 Desember, tahun 1974. Jassin berhasil menerjemahkan secara keseluruhan 30 juz dalam Al-Qur'an. Setelah terbit cetakan yang pertama, Jassin menuai serangan dari berbagai macam pihak karena dianggap karya terjemahnya menyalahi aturan-aturan dunia tafsir-terjemah yang ada, serta keterbatasan ilmunya dalam bahasa Arab serta kealpaannya dalam catatan akademis yang kurang akan pendidikan keberagamaan, khususnya Islam. Oleh karenanya, menurut para

²² H.B. Jassin, *Al-Qur'an Karim Bacaan Mulia* (Jakarta: Yayasan 23 Januari, 1982), xviii.

²³ Sulaiman Ibrahim, "Telaah The Holy Qur'an Karya Abdullah Yusuf Ali," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 7, no. 1 (June 15, 2010): 1–24, 9.

²⁴ H.B. Jassin, "Al-Qur'an Bacaan Mulia," *Majalah Tempo* (Jakarta, 1975), Cet. 73, 50.

²⁵ Howard M. Federspiel, *Kajian al-Quran di Indonesia: dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1996), 24.

pengkritiknya, Jassin tidak memiliki kompetensi dan kelayakan untuk menerjemahkan Al-Qur'an dan dengan demikian pula, hasil terjemahannya tidak layak dikonsumsi.²⁶

Sementara itu keberuntungan masih berpihak pada Jassin, setelah mendapat surat *tashih* dari Departemen Agama, maka secara dasar hukum ia telah mengantongi legal standing atas karyanya dari otoritas yang terkait. Sehingga kemudian karyanya yang ia beri judul "*Al-Qur'an Karim Bacaan Mulia*" dapat naik cetak dan beredar dalam beberapa kali cetakan. Cetakan paling awalnya ialah melalui penerbit Djambatan, dan tercetak sebanyak 10.000 eksemplar pada tahun 1987. Lalu pada cetakan kedua setahun setelah cetakan pertama mengudara ke masyarakat, pada tahun 1988 Jassin beralih ke penerbit lain, karena penerbit yang lama tidak mampu memenuhi permintaan Jassin untuk menerbitkan karyanya tepat pada hari ulang tahunnya yang ke 65 tahun, yakni pada 31 Juli 1982. Pada saat itu karya Jassin telah berhasil dicetak sebanyak 35.000 eksemplar. Selanjutnya pada cetakan ketiga yang terbit tahun 1991, jassin kembali ke penerbit awal, yakni Djambatan, dikarenakan penerbit yang kedua hanya berupa yayasan dan karena itu Jassin harus memasarkan karyanya sendiri secara mandiri dan hal tersebut tentunya sangat tidak efisien bagi Jassin.²⁷

Penyusunan terjemah Al-Qur'an berwajah puisi sendiri merupakan pertama kalinya di Indonesia, bahkan di dunia. Bagi Jassin, atas penelusurannya di Indonesia, Turki, Arab, maupun Mesir, Jassin tidak menemukan Al-Qur'an yang berbentuk puisi, semuanya menurutnya sama yakni berbentuk prosa. Hal ini menimbulkan gelitik dalam pikiran Jassin, timbul tanya dalam kepalanya, mengapa Al-Qur'an yang telah dipelihara selama berabad-abad oleh berbagai kalangan kaum Muslimin di seantero dunia, yang tiap kali percetakannya makin diperindah, bahkan banyak diperlombakan, namun bentuk wajahnya tetaplah sama, yang hanya berbentuk kumpulan susunan-susunan prosa. Karenanya kemudian Jassin melakukan inovasi susunan kalimat-kalimat Al-Qur'an yang semula berbentuk prosa menjadi puisi. Baginya, alasannya sebenarnya mudah, yakni dikarenakan Al-Qur'an sendiri sudah puitis seperti layaknya puisi, sehingga akan terasa lebih indah jikalau disusun berbentuk puisi, dan tentunya akan lebih sedap dibaca.²⁸

Gagasan yang termasuk sangat spektakuler dan mendobrak kebiasaan baik bagi zamannya maupun hingga kini, dalam kaligrafinya dipercayakan Jassin pada Drs. D. Sirajuddin A.R, seorang kaligrafer yang juga dosen di IAIN Jakarta. Proyek Jassin ini

²⁶ Edy A. Effendi, "Kontroversi di Sekitar HB. Jassin", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, November 1993, Jassin, *Kontroversi Al-Qur'an Berwajah Puisi*.

²⁷ Susiana, "Proyek H.B. Jassin Al-Qur'an Berbentuk Puisi," *Suara Karya*, Desember 1992.

²⁸ Susiana.

memakan biaya yang hingga kini pun menelan biaya yang tidak sedikit bagi proyek terjemahan secara individu. Pada waktu itu biaya guna pentashihan memerlukan anggaran sekitar sepuluh juta rupiah, kemudian biaya untuk kaligrafi pada tiap juz senilai lima ratus ribu rupiah, sehingga total tiga puluh juz memerlukan lima belas juta rupiah, serta anggaran-anggaran lain yang total keseluruhannya menghabiskan biaya seratus lima puluh juta rupiah, biaya tersebut jika dihitung menggunakan kalkulasi inflasi hingga tahun 2023 ini, bisa mencapai nilai 1,9 Miliar Rupiah. Semua biaya ini Jassin peroleh melalui sumbangan pribadi dari Menteri Riset dan Teknologi waktu itu, yakni Prof. Dr.-Ing. Ir. H. Bacharuddin Jusuf Habibie, FREng.²⁹

C. Al-Qur'an al-Karim Bacaan Mulia

Terjemah Al-Qur'an karya Jassin memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan karya terjemah Al-Qur'an yang beredar lainnya. Jika dilihat dari sisi kebahasaan, terjemah Jassin mempunyai kesamaan dengan karya milik Departemen Agama (Depag), Ahmad Hassan, HOS Tjokroaminoto, dan Mahmud Yunus, dan tentunya berbeda dengan terjemahan bahasa daerah seperti bahasa Sunda, Bugis, dan Jawa. Dari aspek kepenulisan, Jassin menggunakan huruf latin dan berbahasa Indonesia, dan tidak menggunakan aksara Jawa ataupun *pegon*. Meski memiliki kesamaan dalam sisi bahasa, namun karya Jassin memiliki perbedaan dari terjemah yang lain. Yakni jika karya Mahmud Yunus, Tjokroaminoto, dan Ahmad Hassan menggunakan bahasa Indonesia dan menyusunnya dalam bentuk prosa, maka Jassin menyusun karyanya dengan bentuk puisi. Meski begitu, Jassin tidaklah sendiri yang menyusun hasil terjemahnya dalam bentuk puisi. Terdapat Muhammad Diponegoro, KH Isa Anshary, Ahmad Bestari Asnin, dan Syaifuddin B, yang juga melakukan hal yang sama. Yang kemudian menjadi pembeda ialah bahwa Jassin mampu untuk menerjemahkan keseluruhan 30 juz, sementara Ahmad Bestari Asnin tidak dapat merampungkan karyanya karena ia meninggal terlebih dahulu sebelum karyanya selesai. Sementara pada dua tokoh yang lain hanya menerjemahkan pada beberapa ayat yang dipilih saja.³⁰

Penggambaran secara lebih jelas terhadap Al-Qur'an al-Karim Bacaan Mulia karya Jassin akan diuraikan sekilas dalam poin berikut:

1. Memakai pola *tartib muṣḥafi*.
2. Pada halaman paling awal, yakni surat *al-Fātiḥah*, Jassin memberikan ornamen hiasan kaligrafi dari surat al-'Alaq ayat 1-12, yang mengitari sisi-sisi tekas, dan membentuk

²⁹ Jassin, *Kontroversi Al-Qur'an Berwajah Puisi*, 14 dan 85.

³⁰ Peter G. riddel, "Menerjemahkan al-Qur'an ke dalam Bahasa-Bahasa di Indonesia," dalam Hoed, "Henri Chambert-Loir (ed.), Sadur; Sejarah terjemahan di Indonesia dan Malaysia. Jakarta/Bandung.", 417-418.

pola seperti pintu dengan bagian atas membentuk bundar. Tidak diketemukan penjelasan atau uraian mengenai ornamen ini. Hiasan yang demikian ini dapat diketemukan pada bagial awal tiap juz.

3. *Page Orientation* yang dipakai dalam terjemah ini iala disusun dari bagian kiri terlebih dahulu, kemudian berlanjut ke kanan, dan bukannya dari kanan ke kiri seperti umumnya tata letak teks Arab. Pada hal ini, Jassin sepertinya ikut kepada pola-pola terjemah yang telah eksis sebelumnya, seperti termeah Depag dan Mahmud Yunus yang memakai tata letak yang sama dengannya, yakni dari kiri ke kanan.
4. Terjemahan Jassin menyertakan teks Arab aslinya dalam karyanya ini. Kedua teks bahasa Indonesia dan bahasa Arab, disusun sejajar dan saling ber sisian. Model yang demikian ini juga telah digunakan oleh terjemahan dari Depag, namun yang membedakan ialah milik Jassin menggunakan pola rata tengah (*centered alignment*). Pola yang demikian ini seperti halnya pola yang populer digunakan dalam puisi.
5. Pada tiap permulaah surat, Jassin menuliskan nama sura, status *makki/madani*, kemudian jumlah ayat. Jassin menuliskannya dalam dua bahasa, menggunakan bahasa Arab di sisi kanan dan terjemah bahasa Indonesia di sisi kiri.

D. Polemik Terjemahan H.B. Jassin

Kontroversi atas terjemah milik Jassin sendiri telah banyak bermunculan, bahkan ketika ia masih berbentuk wacana dan gagasan dan sebelum karya terjemah Jassin tersebut naik cetak. Dikarenakan niat dan idenya untuk menerjemahkan Al-Qur'an secara puitis, tidak secara prosa seperti yang digunakan oleh terjemah-terjemah yang sudah ada, bahkan oleh terjemahan versi Departemen Agama yang dianggap oleh masyarakat umum sebagai *role model* atas terjemahan Al-Qur'an. Bagi orang-orang yang berkeberatan atas terjemah Jassin, mereka merasa upaya Jassin dapat menjadi sebuah kerusakan atas pemahaman kandungan Al-Qur'an, belum lagi masalah teknis kepenulisan yang juga dianggap bukan permasalahan kecil saja dan dapat berbuntut panjang.³¹

Lebih lanjut, Jassin sendiri mengakui bahwasanya ia tidak pernah memperoleh pembelajaran khusus mengenai Al-Qur'an, ia hanya kerap mendengarkan neneknya membaca Al-Qur'an dan hal tersebut membuat Jassin terkesima. Baru ketika menjadi mahasiswa Sastra, ia sempat mempelajari bahasa Arab. Ia juga mempelajari terjemah-terjemah Al-Qur'an,

³¹ Istianah Istianah, "Dinamika Penerjemahan Al-Quran: Polemik Karya Terjemah Al-Quran HB Jassin dan Tarjamah Tafsiriyah Al-Quran Muhammad Thalib," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (June 11, 2016): 41–56, 46.

naskah-naskah lawas dari Hamzah Fansuri dan ar-Raniry yang berupa teks Arab-Melayu beserta kutipan berbahasa Arab dan juga mempelajari cara menerjemahkan dengan bantuan kamus. Motivasinya sendiri ia ungkap secara sederhana, karena semua terjemah ke dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah setempat, kesemuanya berbentuk prosa. Yang menurutnya sendiri suatu hal yang lumrah, karena kepentingan penerjemahan bagi penerjemah yang lain ialah sebagai bahan ajar. Padahal menurut Jassin, bahasa Quran sangat puitis meskipun disusun secara prosa. Maka dari sini tampak bahwasanya Jassin memandang ketersusunan Al-Qur'an sebagai puisi pertama kali dari segi visual dan segi tata-muka.³²

Nuansa penolakan atas karya Jassin yang bisa disebut paling kentara ialah melalui kritik dari Oemar Bakry yang berkepanjangan, mulai dari kritikan melalui koran, kemudian surat-menyurat pribadi, hingga terbit dalam sebuah buku khusus, hingga permohonan kepada Menteri Agama yang kala itu dijabat oleh Alamsjah Ratoe Perwiranegara, untuk mengambil sikap atas terjemahan Quran karya HB Jassin. Sebelum terbitnya buku "*Polemik H. Oemar Bakry dengan H.B. Jassin tentang al-Quranul Karim Bacaan Mulia*", Bakry dan Jassin sudah terlebih dahulu berseteru melalui media koran. Tepatnya pada 19 Oktober 1978, harian Kompas menerbitkan tulisan Bakry yang berjudul "*Terjemahan Al-Qur'anul Karim 'Bacaan Mulia' oleh H.B. Jassin, Mengecewakan*". Artikel tersebut memang secara khusus dan murni menarget Jassin. Kandungan isi tulisan tersebut sebenarnya tiak jauh berbeda dari surat yang dilontarkan Bakry pada Menteri Agama, namun sedikit diberi poin tambahan, yakni bahwasanya jikalau ada sedikitpun bentuk penyimpangan dalam penerjemahan Al-Qur'an, maka hal itu dapat berdampak pada keresahan umat Islam.³³

Sekitar 20 hari kemudian, tepatnya pada tanggal 8 November ditahun yang sama, muncul sanggahan dari Jassin yang terbit di koran yang sama pula. Pada tulisan sanggahannya tersebut, Jassin mengklarifikasikan banyak hal sebagai jawaban atas keresahan Bakry. Salah satunya ialah Jassin menceritakan bahwa dirinya pernah berguru bahasa Arab pad A.S. Atlas dan Prof. Husein Djajaningrat ketika masih aktif sebagai mahasiswa di Fakultas Sastra, Universitas Indonesia. Buku-buku yang ia pelajari tidak hanya *Arabic Grammar* karya G.W. Thatcher, tetapi juga *al-Jawahir al-Kalamiyyah* karya Syaikh Thahir. Jassin menambahkan, sebelum ia memutuskan untuk melangsungkan proyek terjemahannya, ia telah lalu lalang

³² Ibid, 47.

³³ H. Oemar Bakry, "Polemik H. Oemar Bakry dengan H.B. Jassin tentang al-Quranul Karim Bacaan Mulia," *Kompas*, 1979.

mempelajari dan melahap berbagai macam gaya penerjemahan baik dari bahasa Indonesia maupun Inggris serta mempelajari kamus-kamus bahasa Arab.³⁴

Selain H. Oemar Bakry yang secara terang-terangan *vis-a-vis* dengan HB Jassin, terdapat beberapa tokoh lain yang juga mengkritisi, bahkan tampak secara emosional dalam kritiknya, seperti KH. Hasan Basri, ketua Majelis Ulama' Indonesia (MUI) pada waktu itu, yang menolak penerbitan "*Al-Qur'an Berwajah Puisi*" karena dianggap mempermainkan kitab suci Al-Qur'an.³⁵ Lebih lanjut, yang bahkan secara blak-blakan mengatakan di depan Jassin sendiri ialah Dr. H. Fuad Moh. Fachruddin yang menghubungkan "*Al-Qur'an Berwajah Puisi*" dengan perilaku orang Syiah dalam acara Stadium General di Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta, yang disitu HB Jassin hadir secara langsung.³⁶

Kontroversi semakin tajam setelah Majelis Ulama Indonesia dan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama, menolak format Al-Qur'an versi Jassin tersebut. MUI lewat suratnya No. U-1061/MUI/XII/1992 yang ditandatangani oleh K.H. Hasan Basri dan Sekretaris Umum, Prodjokusumo, serta Departemen Agama lewat surat No..P.III/TL.02/1/242/1179/1992 yang ditandatangani oleh Ketua Badan Litbang Agama Puslitbang Lektur Agama Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Depag, H.A. Hafizh Dasuki, yang ditujukan kepada Jassin, dengan tegas menolak permintaan rekomendasi Jassin sehubungan dengan penerbitan *Al-Qur'an Berwajah Puisi* tersebut. Alasannya, menurut Hasan Basri, karena susunan naskahnya tidak sesuai dengan *mushhaf Al-Imam (Mushhaf Utsmani)*. Berdasarkan rapat pleno Lajnah Pentashih Mushhaf Al-Qur'an, pada 17 September 1992, memutuskan bahwa Al-Qur'an versi Jassin tersebut dinilai lebih besar *mudharat*-nya ketimbang manfaatnya.³⁷

Pada akhirnya, *Al-Qur'anul Karim Berwajah Puisi* buah karya HB Jassin, meski telah berhasil naik cetak dan diterbitkan melalui penerbit *Djambatan*, berakhir dengan tidak bisa beredar luas di tengah masyarakat Muslim Indonesia. Hal ini tentu saja lantaran reaksi penolakan dari kubu MUI maupun Depag sebagai wakil dari pemerintah, yang membentuk wacana maupun opini bahwasanya karya ini terlarang dan bertentangan dengan *Mushhaf*

³⁴ Muhammad Saifullah, "Kritik Oemar Bakry terhadap Terjemahan Puitis H.B. Jassin: Studi Atas Polemik Terjemahan Al-Qur'an Di Indonesia," *SUHUF* 12, no. 2 (December 31, 2019), 359.

³⁵ gusmian, "Kontroversi Mushaf Al-Qur'an Berwajah Puisi Karya HB. Yassin: (Studi tentang Tatacara Penulisan dan Layout Mushhaf Al-Qur'an)."

³⁶ D. Sirajuddin. AR., "Al-Qur'an Berwajah Puisi: Dibenarkan tapi Tidak Diakui," *Ulumul Quran* Vol. IV, no. 5 (1993): 61.

³⁷ Jassin, *Kontroversi Al-Qur'an Berwajah Puisi*, 17-22.

Utsmani. Masyarakat Muslim pun banyak yang kemudian memberi klaim sepihak dan menyatakan karya Jassin ini sebagai sesat dan tidak layak untuk dikonsumsi oleh umum.³⁸

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa motivasi utama H.B. Jassin dalam menerjemahkan Al-Qur'an dengan pendekatan puitis berakar pada pengalaman personal dan apresiasinya terhadap keindahan bahasa Al-Qur'an. Karya *Al-Qur'an Karim Bacaan Mulia* memberikan kontribusi signifikan dengan menawarkan pendekatan baru dalam memahami kandungan Al-Qur'an melalui format puitis, yang berbeda dengan tradisi prosa dalam terjemahan sebelumnya. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, baik teknis maupun kritik dari kalangan akademis dan keagamaan, karya ini memperkaya khazanah keilmuan dan memberikan alternatif pemahaman Al-Qur'an yang lebih estetis. Implikasi dari temuan ini menunjukkan pentingnya menghargai keberagaman pendekatan dalam memahami teks suci, khususnya dalam kajian sastra dan teologi Islam di Indonesia.

Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan dalam hal ruang lingkup dan penerimaan publik terhadap karya terjemahan ini, yang terbatas pada kalangan tertentu. Sebagian kalangan masih menilai bahwa penerjemahan puitis Jassin dapat menimbulkan interpretasi yang kontroversial atau bahkan mengurangi otoritas tradisional dalam memahami Al-Qur'an. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai dinamika penerimaan dan kontroversi yang mengelilingi pendekatan sastra dalam terjemahan Al-Qur'an, serta bagaimana hal ini dapat memperkaya kajian Islam yang lebih inklusif, terutama dalam menghadapi kritik modern terhadap penerjemahan Al-Qur'an.

Dengan demikian, meskipun terjemahan Al-Qur'an karya H.B. Jassin dengan pendekatan puitis menimbulkan kontroversi, karya ini tetap memiliki nilai penting dalam memperkenalkan perspektif baru terhadap pemahaman teks Al-Qur'an. Keberadaan karya ini perlu diperkenalkan kembali kepada masyarakat, terutama bagi generasi penerus dan para pengkaji Al-Qur'an, agar mereka dapat menghargai sisi sastrawi dalam Al-Qur'an yang selama ini jarang mendapat perhatian mendalam. Sebagai bagian dari kekayaan intelektual Indonesia, pendekatan sastra dalam terjemahan Al-Qur'an memberikan kontribusi besar terhadap keberagaman pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap kitab suci mereka.

³⁸ Gusmian, "Kontroversi Mushaf Al-Qur'an Berwajah Puisi Karya HB. Yassin: (Studi tentang Tatacara Penulisan dan Layout Mushhaf Al-Qur'an).", 43.

Daftar Pustaka

- Arpaja, Habib. "Pro-Kontra Terjemah Tafsiriyah Al-Qur'an Bacaan Mulia Karya H.B. Jassin." *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* Vol 8, no. 2 (30 November 2022): 212–32. <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v8i2.197>.
- Bakry, H. Oemar. "Polemik H. Oemar Bakry dengan H.B. Jassin tentang al-Quranul Karim Bacaan Mulia." *Kompas*, 1979.
- D. Sirajuddin. AR. "Al-Qur'an Berwajah Puisi: Dibenarkan tapi Tidak Diakui." *Ulumul Quran* Vol. IV, no. 5 (1993): 61.
- Eneste, Pamusuk. *H.B. Jassin: Paus Sastra Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1987.
- Erowati, Rosida, dan Ahmad Bahtiar. *Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Lemlit UIN Jakarta, 2011. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/50800>.
- Fatikhatul Faizah. "Polemik Alquran Berwajah Puisi: Tinjauan terhadap Alquran Karim Bacaan Mulia Karya H. B. Jassin." *Nun* 3, no. 2 (2017): 81–99. <https://doi.org/10.32495/nun.v3i2.46>.
- Federspiel, Howard M. *Kajian al-Quran di Indonesia: dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*. Bandung: Mizan, 1996.
- Fitriani, Siti Rohmanatin. "Perbandingan Metodologi Penafsiran A. Hassan dalam Tafsir Al-Furqan Dan H.B. Jassin dalam Al-Qur'an Al-Karim Bacaan Mulia." Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA, 2003. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/9402/>.
- Gusmian, Islah. "Kontroversi Mushaf Al-Qur'an Berwajah Puisi Karya HB. Yassin: (Studi tentang Tatacara Penulisan dan Layout Mushhaf Al-Qur'an)." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 1, no. 1 (Februari 2015). <https://doi.org/10.47454/itqan.v1i1.3>.
- . "TAFSIR AL-QUR'AN DI INDONESIA: SEJARAH DAN DINAMIKA." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 1, no. 1 (29 Desember 2015). <https://doi.org/10.32495/nun.v1i1.8>.
- Hoed, Benny. "Henri Chambert-Loir (ed.), Sadur; Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia." *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 12, no. 2 (31 Oktober 2010): 399. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v12i2.124>.
- Ibrahim, Sulaiman. "Telaah The Holy Qur'an Karya Abdullah Yusuf Ali." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 7, no. 1 (15 Juni 2010): 1–24. <https://doi.org/10.24239/jsi.v7i1.105.1-24>.
- Istianah, Istianah. "Dinamika Penerjemahan Al-Quran: Polemik Karya Terjemah Al-Quran HB Jassin Dan Tarjamah Tafsiriyah Al-Quran Muhammad Thalib." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (11 Juni 2016): 41–56. <https://doi.org/10.24090/maghza.v1i1.695>.
- Jassin, H.B. "Al-Qur'an Bacaan Mulia." *Majalah Tempo*, 1975, Cet. 73 edisi.
- . *Alquran Karim Bacaan Mulia*. Jakarta: Yayasan 23 Januari, 1982.
- . *Kontroversi Al-Qur'an Berwajah Puisi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995. <https://inlislite.dispustaka.sumselprov.go.id/opac/detail-opac?id=10515>.
- Lukman, Fadhli. "Epistemologi Intuitif dalam Resepsi Estetis H.B. Jassin terhadap Al-Qur'an." *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* Vol 4, no. 1 (2015): 37–55. <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i1.2282>.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989.
- Mohamad, Goenawan. *Seni, Politik, Pembebasan*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.

- Muhammad Saifullah. "Kritik Oemar Bakry terhadap Terjemahan Puitis H.B. Jassin: Studi atas Polemik Terjemahan Al-Qur'an di Indonesia." *SUHUF* 12, no. 2 (31 Desember 2019). <https://doi.org/10.22548/shf.v12i2.480>.
- Saeed, Abdullah. *Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia*. New York: Oxford University Press, 2005.
- Suharto, Prih. *H.B. Jassin Perawat Sastra Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018. [//perpustakaan.smpn29pekanbaru.sch.id%2Fopac%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D854](http://perpustakaan.smpn29pekanbaru.sch.id%2Fopac%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D854).
- Supartono, Alexander. *Lekra vs Manikebu: Perdebatan Kebudayaan Indonesia, 1950-1965*. Jakarta: Edi Cahyono's Experience, 2005.
- Susiana. "Proyek H.B. Jassin Al-Qur'an Berbentuk Puisi." *Suara Karya*, Desember 1992.
- Zuhdi, M. Nurdin. *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi*. Cetakan pertama. Sewon, Bantul, Yogyakarta: Kaukaba, 2014.